

IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA NYARING (*READ ALOUD*) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA IZZUL ISLAM KAMALKUNING KREJENGAN

Tsuwaibatul Islamiyah¹, Ahmad Zainullah², Debby Adelita Febrianti Purnamasari³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Corresponden E-Mail; Islamiyaht99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca anak usia dini serta pentingnya penerapan kegiatan literasi yang menyenangkan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Salah satu strategi yang digunakan adalah membaca nyaring (*read aloud*), yaitu kegiatan membacakan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan interaksi yang menarik agar anak lebih mudah memahami isi cerita dan tertarik membaca. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh dari kepala RA, guru kelas kelompok B, dan dokumen pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, ketertarikan terhadap buku, dan partisipasi aktif anak. Keberhasilan kegiatan didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan buku cerita, serta dukungan orang tua.

Kunci : Membaca Nyaring (*Read Aloud*), Minat Baca, Anak Usia Dini, Literasi, RA Izzul Islam.

Abstract

This study was motivated by the low reading interest among early childhood learners and the importance of implementing enjoyable literacy activities to foster children's love of books. One effective strategy is read-aloud, a storytelling activity in which teachers read aloud using appropriate intonation, expression, and interaction to help children understand stories and develop an interest in reading. This study aimed to describe the implementation of the read-aloud method in improving the reading interest of children aged 5–6 years at RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected from the principal, Group B classroom teacher, and learning documents through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the read-aloud activity increased children's attention, enthusiasm, interest in books, and active participation during learning. Its successful implementation was supported by teachers' competence, the availability of storybooks, and parental support.

Keyword: *Read Aloud; Reading Interest; Early Childhood; Literacy; RA Izzul Islam*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan seorang anak yang sedang berada pada priode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena menjadi periode penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan, baik kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun karakter anak. Salah satunya kemampuan yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan sejak usia dini adalah literasi, khususnya minat baca. Minat baca merupakan kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dengan rasa senang tanpa adanya paksaan. Anak yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah

meningkatkan kemampuan bahasa, memperkaya kosakata, mengembangkan imajinasi, serta memiliki kemampuan belajar yang lebih baik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Namun demikian, minat baca anak di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak anak usia dini yang belum terbiasa berinteraksi dengan buku karena minimnya pengalaman membaca yang menyenangkan, keterbatasan bahan bacaan, maupun metode pembelajaran yang kurang menarik. Pada usia 5–6 tahun, anak masih berada pada tahap awal literasi sehingga pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku dan kegiatan membaca sejak dini.

Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah kegiatan membaca nyaring (*read aloud*). Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca buku atau cerita kepada anak dengan menggunakan intonasi, ekspresi, dan interaksi yang menarik atau menyenangkan sehingga anak dapat memahami isi cerita serta menikmati proses belajar membaca. Menurut teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, anak akan belajar lebih maksimal ketika mendapat bimbingan dari orang dewasa yang lebih kompeten. Dalam kegiatan membaca nyaring, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna cerita, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap kegiatan membaca anak.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan literasi anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah dkk. (2022) menyatakan bahwa kegiatan *read aloud* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui peningkatan kosakata, pemahaman cerita, serta meningkatnya konsentrasi saat belajar. Penelitian Rosidah, Supriyadi, dan Azzahri (2024) ini juga menemukan bahwa metode *read aloud* efektif meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 5–6 tahun. Selain itu, penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan minat baca melalui metode *read aloud* menunjukkan adanya peningkatan daya tarik anak terhadap buku, kemampuan mengungkapkan ide, rasa ingin tahu, dan daya imajinasi.

Meskipun demikian, peneliti mengenai implementasi kegiatan membaca nyaring pada lembaga pendidikan anak usia dini yang menghubungkan nilai-nilai keislaman masih terbatas. RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan kegiatan membaca nyaring dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan membaca nyaring telah dilakukan melalui penggunaan buku bergambar dan cerita islami, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu, tidak semua anak menunjukkan tingkat perhatian dan antusiasme yang sama selama kegiatan berlangsung. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang religius serta dukungan guru dan orang tua menjadi potensi yang dapat mendukung keberhasilan program literasi di lembaga tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program literasi yang lebih efektif pada pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi kegiatan membaca nyaring (read aloud) dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara alami dengan melakukan interaksi langsung bersama subjek peneliti.

Penelitian dilaksanakan di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan anak usia 5–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan membaca nyaring. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari guru dan anak melalui kegiatan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), buku cerita yang digunakan dalam kegiatan membaca nyaring, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan membaca nyaring, respons anak, serta interaksi yang terjadi antara guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru dan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai adanya pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam penerapan metode read aloud. Dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis pola dan keterkaitan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, anak, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kepercayaan serta keabsahan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan, implementasi kegiatan membaca nyaring (read aloud) dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut tidak hanya menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan membaca nyaring, tetapi juga menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring memberikan pengaruh positif terhadap minat baca anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya perhatian anak saat guru

membacakan cerita, tingginya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan, keaktifan dalam sesi tanya jawab, serta munculnya ketertarikan atau daya tarik anak terhadap buku cerita yang digunakan. Anak juga menunjukkan keinginannya untuk melihat kembali buku yang telah dibacakan dan meminta guru mengulang kembali cerita pada kesempatan berikutnya.

Selain itu, kegiatan membaca nyaring memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena keterlibatan interaksi aktif antara guru dan anak. Penggunaan intonasi, ekspresi, dan variasi suara oleh guru mampu menarik perhatian anak sehingga mereka lebih fokus mengikuti jalannya cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan budaya literasi anak sejak usia dini.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi kegiatan membaca nyaring, hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilannya pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Pada tahap ini guru menyiapkan buku cerita yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Buku yang dipilih umumnya berupa buku bergambar dengan warna yang menarik, memiliki alur cerita sederhana, serta mengandung pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang mudah dipahami anak. Selain menyiapkan bahan bacaan, guru juga menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan kegiatan, langkah-langkah pelaksanaan, dan indikator yang akan diamati selama kegiatan berlangsung. Guru mengatur posisi duduk anak dalam bentuk setengah lingkaran agar seluruh anak dapat melihat buku dan ekspresi guru dengan jelas. Kegiatan apersepsi juga dilakukan untuk membangun perhatian dan rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang akan dibacakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, persiapan yang matang sangat membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif. Anak menjadi lebih fokus dan siap mengikuti kegiatan membaca nyaring karena telah memperoleh gambaran awal mengenai cerita yang akan disampaikan.

Selain mempersiapkan media dan bahan bacaan, guru juga melakukan identifikasi terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar anak. Langkah ini dilakukan agar buku cerita yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa, kemampuan konsentrasi, dan minat anak. Pemilihan cerita yang sesuai menjadi faktor penting dalam kegiatan membaca nyaring karena dapat membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah serta meningkatkan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Guru juga mempertimbangkan penggunaan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga pesan yang terkandung dalam cerita dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum kegiatan membaca nyaring berlangsung memberikan pengaruh terhadap kesiapan belajar anak. Anak terlihat lebih tenang dan fokus ketika guru memperkenalkan buku cerita serta menjelaskan secara singkat isi cerita yang akan dibacakan. Kegiatan pengenalan tersebut mampu membangun rasa ingin tahu anak sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya awal untuk membangun motivasi dan minat anak terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan, persiapan yang matang menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan membaca nyaring. Guru menyatakan bahwa pemilihan buku yang menarik, pengaturan tempat duduk yang nyaman, serta kesiapan media pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah berkonsentrasi dan aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, tahap persiapan menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring untuk meningkatkan minat baca anak usia dini.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan membaca nyaring karena pada tahap ini terjadi interaksi langsung antara guru dan anak melalui kegiatan bercerita. Guru membacakan buku cerita dengan suara yang jelas, intonasi yang bervariasi, serta ekspresi yang disesuaikan dengan karakter tokoh dalam cerita. Penggunaan ekspresi dan variasi suara bertujuan untuk menarik perhatian anak sehingga mereka dapat mengikuti alur cerita dengan lebih baik. Selain itu, guru juga menunjukkan gambar-gambar yang terdapat dalam buku agar anak memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai isi cerita yang disampaikan.

Selama kegiatan berlangsung, guru tidak hanya berperan sebagai pembaca cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran. Guru sesekali menghentikan cerita untuk mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak mengenai tokoh, peristiwa, atau pesan yang terdapat dalam cerita. Interaksi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak sekaligus mendorong mereka agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan tanya jawab, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan isi cerita.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak memberikan respons positif terhadap kegiatan membaca nyaring. Anak terlihat memperhatikan guru ketika membacakan cerita, mengamati gambar yang ditunjukkan, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan. Beberapa anak bahkan mampu memprediksi jalan cerita dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Selain meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, kegiatan membaca nyaring juga membantu mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Selama kegiatan berlangsung, anak memperoleh kosakata baru, belajar memahami makna kata dalam konteks cerita, serta berlatih menyampaikan pendapat secara lisan. Kemampuan tersebut terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali bagian cerita yang dianggap menarik menurut pemahaman mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penggunaan metode membaca nyaring membuat anak lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal. Buku cerita bergambar yang digunakan selama kegiatan mampu menarik perhatian anak dan mengurangi perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan kegiatan membaca nyaring tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Interaksi Guru dan Anak

Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mengajak anak berinteraksi melalui pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Interaksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita sekaligus mempertahankan perhatian mereka selama kegiatan berlangsung. Anak terlihat antusias ketika diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali bagian cerita yang mereka sukai. Kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keberanian anak dalam berkomunikasi.

Keterlibatan Anak dalam Kegiatan

Keterlibatan anak dapat dilihat dari perhatian yang diberikan selama guru membacakan cerita. Sebagian besar anak memperhatikan buku yang ditunjukkan guru, mengikuti alur cerita, serta memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan. Beberapa anak bahkan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan mengenai tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu menarik minat dan perhatian anak terhadap bahan bacaan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap respons, partisipasi, dan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan membaca nyaring. Guru tidak hanya menilai kemampuan anak dalam memahami isi cerita, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku anak terhadap kegiatan membaca dan penggunaan buku sebagai media belajar. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sederhana terkait isi cerita yang telah dibacakan. Guru meminta anak menyebutkan tokoh dalam cerita, menceritakan kembali bagian cerita yang diingat, serta mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari cerita tersebut. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman anak sekaligus mengukur sejauh mana anak memperhatikan cerita selama kegiatan berlangsung.

Selain melalui tanya jawab, guru juga melakukan evaluasi dengan mengamati antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan membaca nyaring. Anak yang menunjukkan perhatian penuh, aktif menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, dan tertarik untuk melihat kembali buku cerita menjadi indikator bahwa kegiatan membaca nyaring memberikan dampak positif terhadap minat baca mereka. Hasil pengamatan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan pada pertemuan berikutnya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada kemampuan anak memahami isi cerita, tetapi juga pada perkembangan minat baca yang ditunjukkan melalui kebiasaan anak berinteraksi dengan buku. Guru mengamati adanya peningkatan ketertarikan anak terhadap buku cerita setelah beberapa kali mengikuti kegiatan membaca nyaring. Anak terlihat lebih sering mengunjungi pojok baca, memilih buku secara mandiri, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita-cerita baru yang tersedia di kelas.

Melalui tahap evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti memilih buku yang lebih sesuai dengan minat anak, meningkatkan variasi penyampaian cerita, serta memperbanyak interaksi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, tahap evaluasi

memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dan mendukung pengembangan minat baca anak secara berkelanjutan.

Dampak Kegiatan Membaca Nyaring terhadap Minat Baca Anak

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan membaca nyaring memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan minat baca anak usia 5–6 tahun di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian anak terhadap buku dan aktivitas membaca. Sebelum kegiatan membaca nyaring diterapkan secara rutin, sebagian anak cenderung kurang tertarik untuk berinteraksi dengan buku. Namun, setelah mengikuti kegiatan membaca nyaring, anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk melihat gambar, membuka halaman buku, dan memperhatikan isi cerita yang dibacakan guru.

Peningkatan minat baca juga ditunjukkan melalui antusiasme anak ketika kegiatan membaca nyaring akan dimulai. Anak terlihat lebih bersemangat dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita yang akan dibacakan. Beberapa anak bahkan meminta guru untuk membacakan kembali cerita yang telah didengar sebelumnya atau meminta cerita baru yang memiliki gambar dan tokoh yang menarik. Perilaku tersebut menunjukkan adanya ketertarikan yang semakin kuat terhadap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Selain meningkatkan ketertarikan terhadap buku, kegiatan membaca nyaring juga mendorong anak untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Anak mulai memanfaatkan pojok baca yang tersedia di kelas untuk melihat buku secara mandiri maupun bersama teman-temannya. Meskipun sebagian besar anak belum mampu membaca secara lancar, mereka telah menunjukkan kebiasaan positif berupa keinginan untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Kebiasaan ini merupakan salah satu indikator awal tumbuhnya minat baca pada anak usia dini. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan anak dalam memahami isi cerita dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Setelah kegiatan membaca nyaring selesai, beberapa anak mampu menceritakan kembali tokoh, alur cerita, maupun pesan moral yang terkandung dalam cerita dengan bahasa sederhana. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membantu perkembangan kemampuan bahasa dan pemahaman anak terhadap informasi yang diperoleh dari buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perubahan perilaku anak terhadap kegiatan membaca mulai terlihat setelah kegiatan membaca nyaring dilaksanakan secara berkelanjutan. Anak yang sebelumnya kurang tertarik terhadap buku menjadi lebih aktif memilih buku dan menunjukkan rasa senang ketika diajak membaca bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan melalui metode read aloud mampu membangun sikap positif terhadap kegiatan membaca sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan membaca nyaring memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat baca anak usia 5–6 tahun. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian, antusiasme, rasa ingin tahu, kebiasaan berinteraksi dengan buku, serta keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan literasi. Oleh karena itu, kegiatan membaca nyaring dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan budaya membaca sejak usia dini dan mendukung perkembangan literasi anak secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kegiatan membaca nyaring di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Salah satu

faktor utama adalah kompetensi guru dalam menyampaikan cerita. Guru yang mampu menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan tubuh, dan variasi suara yang menarik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan. Kemampuan guru dalam membangun interaksi dengan anak selama proses membaca nyaring juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan buku cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Buku bergambar dengan warna yang menarik, bahasa yang sederhana, serta cerita yang dekat dengan kehidupan anak mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat anak untuk mendengarkan maupun melihat isi buku. Selain itu, keberadaan pojok baca dan lingkungan kelas yang nyaman turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan membaca nyaring.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor yang berperan dalam keberhasilan kegiatan membaca nyaring. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak yang mendapatkan pembiasaan membaca atau mendengarkan cerita di rumah cenderung lebih aktif dan antusias ketika mengikuti kegiatan membaca nyaring di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam menyediakan bahan bacaan dan meluangkan waktu untuk mendampingi anak membaca dapat memperkuat kebiasaan literasi yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan membaca nyaring juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan karakteristik dan tingkat konsentrasi anak. Tidak semua anak mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang sama. Beberapa anak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar sehingga kurang fokus saat kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan berbagai strategi agar seluruh anak tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan yang tersedia di sekolah. Ketersediaan buku yang terbatas dapat menyebabkan anak merasa bosan apabila cerita yang digunakan terlalu sering diulang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menambah koleksi buku bacaan yang beragam agar anak memperoleh pengalaman membaca yang lebih bervariasi dan menarik. Selain faktor sarana, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Padatnya jadwal pembelajaran menyebabkan kegiatan literasi belum dapat dilaksanakan dalam durasi yang optimal. Akibatnya, guru terkadang harus menyesuaikan waktu pelaksanaan sehingga kegiatan membaca nyaring berlangsung lebih singkat dari yang direncanakan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan membaca nyaring dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kompetensi guru, ketersediaan media bacaan, lingkungan belajar yang mendukung, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, perbedaan karakteristik anak, keterbatasan koleksi buku, dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian agar kegiatan membaca nyaring dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring (read aloud) berperan penting dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Peningkatan minat baca terlihat dari perubahan perilaku anak yang semakin antusias mengikuti kegiatan membaca, menunjukkan perhatian yang lebih baik saat guru membacakan cerita, serta meningkatnya ketertarikan anak terhadap buku bacaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring yang diawali dengan tahap persiapan yang matang menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Guru mempersiapkan buku cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mengatur lingkungan belajar yang nyaman, serta menciptakan suasana yang mampu menarik perhatian anak sebelum kegiatan dimulai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahim (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi membaca. Semakin menarik bahan bacaan yang digunakan, semakin tinggi pula peluang anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan intonasi, ekspresi, dan variasi suara yang menarik sehingga anak dapat mengikuti alur cerita dengan lebih baik. Interaksi yang terjadi selama kegiatan membaca nyaring, seperti sesi tanya jawab dan diskusi sederhana, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih kompeten. Dalam kegiatan membaca nyaring, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna cerita dan membangun pengetahuan baru melalui proses komunikasi yang berlangsung selama kegiatan. Selain meningkatkan minat baca, kegiatan membaca nyaring juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Anak memperoleh kosakata baru, memahami makna kata dalam konteks cerita, serta belajar mengungkapkan ide dan pendapat secara sederhana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aliyah et al. (2022) yang menemukan bahwa metode *read aloud* mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan dan memahami cerita. Melalui paparan bahasa yang berulang dan bermakna, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi awal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap buku. Setelah kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih sering mengunjungi pojok baca, membuka buku secara mandiri, serta meminta guru membacakan cerita lain pada kesempatan berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya ditandai oleh kemampuan membaca, tetapi juga oleh munculnya ketertarikan, perhatian, dan kebiasaan positif terhadap bahan bacaan. Temuan tersebut mendukung pendapat Hurlock (2017) yang menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian dan keterlibatan terhadap suatu aktivitas yang dianggap menarik dan menyenangkan. Keberhasilan implementasi kegiatan membaca nyaring tidak terlepas dari faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kompetensi guru, ketersediaan buku cerita yang menarik, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan orang tua. Guru yang mampu membawakan cerita dengan ekspresif dapat menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi anak. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah turut memperkuat pembentukan budaya literasi yang telah ditanamkan di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan minat baca anak memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan jumlah buku bacaan, perbedaan tingkat konsentrasi anak, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan

membaca nyaring tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh ketersediaan sarana pendukung dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan fasilitas literasi serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik setiap anak. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, kegiatan membaca nyaring (read aloud) dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan ketertarikan anak terhadap buku, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa, kemampuan komunikasi, dan kebiasaan literasi yang positif. Dengan pelaksanaan yang terencana dan dukungan berbagai pihak, kegiatan membaca nyaring berpotensi menjadi salah satu program literasi yang efektif untuk diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Pada bagian ini author mendiskusikan hasil di lapangan dengan teori atau hasil riset terdahulu yang relevan. pada bagian ini jelaskan secara elaboratif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring (read aloud) efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun di RA Izzul Islam Kamalkuning Krejengan. Pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara terencana dan interaktif mampu memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan sehingga meningkatkan perhatian, antusiasme, partisipasi, serta ketertarikan anak terhadap buku cerita. Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memilih bahan bacaan, penggunaan intonasi dan ekspresi yang menarik, serta terciptanya lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi anak usia dini dengan memperkuat temuan bahwa membaca nyaring merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan minat baca. Penelitian juga mengungkap aspek perencanaan, pelaksanaan, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam konteks RA berbasis keislaman. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga dan mengombinasikan pendekatan kualitatif serta kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, D., Rahmawati, N., & Putri, S. (2022). Pengaruh literasi awal terhadap perkembangan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 45–56.
- Bus, A. G., Van Ijzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*, 65(1), 1–21.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Firdausih, I., DP, T. T., & Ali, M. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis audio visual dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Islam. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 13–21.
- Harahap, A. L., Monang, S., & Yusniah, Y. (2023). Strategi reading aloud (membaca nyaring) dalam meningkatkan minat baca siswa kelas III SDN 0906 Padang Sihopal. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 1033–1047.
- Lynch, J. (2008). *Engaging children in learning: The role of teacher enthusiasm and modeling in*

reading aloud. *Early Child Development and Care*, 178(1), 19–34.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2012). Worlds apart: One city, two libraries, and ten years of watching inequality grow. *American Educator*, 36(1), 13–23.
- Purnamasari, D. A. F. (2024). Analisis perkembangan kognitif bahasa pada anak usia dini menurut teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31.
- Rohmah, A., & Zainullah, A. (2024). Problematika maharoh qiro'ah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Fatahillah Probolinggo. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 58–66.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Vanya, D. (2025). Penerapan membaca nyaring dalam meningkatkan minat baca anak. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2778–2782.
- Yuliani, T., & Hapsari, D. (2021). Peningkatan literasi dini melalui kegiatan membaca nyaring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13–24.
- Aliyah, S., & Fauziah, A. S. P. (2023). Pengenalan membaca awal pada anak usia dini melalui metode mendongeng read aloud kelompok B di Raudhatul Athfal Al Mahfud. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 2(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran read aloud dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163–173.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Purnamasari, D. A. F. (2024). Analisis perkembangan kognitif bahasa pada anak usia dini menurut teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31.
- Rosidah, I., Supriyadi, & Azzahri, C. K. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal dengan metode read aloud pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam Salman Al Farisi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(11).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardani, E., & Syamsiah, A. A. (2022). Penerapan metode read-aloud pada perkembangan literasi anak usia dini di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 1(1).
- Yuliani, T., & Hapsari, D. (2023). Penerapan metode read aloud dalam meningkatkan literasi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 520–530.